

BAB II

NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL DAN IMPLEMENTASI PADA SEKOLAH SMAN 1 SEKADAU

A. Pengertian Sastra

Karya sastra merupakan hasil pikiran kreatif seseorang yang dituangkan dalam sebuah karya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bahasa. Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Suakunto, 2019:17) sastra merupakan rekaman pengalaman sosial yang berharga. Menurut (Endraswara, 2013:89) Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas, sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh dengan tantangan dan perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan cinta kasih, kejujuran, dan realita. Sastra juga bisa disebut karya seni, karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain. Tujuannya juga sama yaitu untuk membentuk manusia menyikapi rahasia keadaannya.

Karya sastra merupakan alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi kita yang membaca hasil karya pengarang. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012:47) sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap kepribadian dewasa. Sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam. Selain selain

itu juga karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius, nilai pendidikan, nilai moral, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan wadah untuk mengungkapkan perasaan pengarang kepada pembaca. Pengarang menyampaikan ide, rahasia, pengalaman, maupun cerita dalam bentuk karya sastra, tujuannya untuk menghibur pembaca agar menikmati karya-karya sastra tersebut.

B. Fungsi Karya Sastra

Karya sastra memiliki wujud gagasan pengarang yang penuh makna tertentu yang memiliki fungsi dalam penciptaan. Menurut Damono (dalam Alfin, 2014: 6-7) dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: a), fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya, b), fungsi didaktif, sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya, c), fungsi estetis, serta mampu memberikan keindahan bagi pembacanya, d), fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi, e), fungsi religius, sastra mengandung ajaran agama yang diteladani pembacanya. Karya sastra kaitannya dengan realitas, sehingga memiliki fungsi untuk memperluas wawasan tentang hakikat kehidupan sastra berfungsi sebagai jiwa masyarakat. Sastra memberikan dan mendorong kesadaran dan pemahaman kepada para pembacanya atas kebudayaan yang menjadi sumber terciptanya sastra. Memahami sastra pada dasarnya sama dengan memahami kebudayaan. Karya sastra memberikan pemahaman yang khas atau situasi sosial, kepercayaan, Ideologi, dan harapan-harapan individu yang menghadirkan kebudayaan. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai media dalam rangka melestarikan kebudayaan dalam suatu bangsa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi untuk keindahan, untuk sebuah estetika, gambaran kehidupan, dan untuk fungsi hiburan sehingga pembaca dapat menikmati karya sastra. Selain itu,

dapat memotivasi pembaca, biasanya mengandung amanat yang ingin di sampaikan peneliti, dan di buat dalam bentuk tulisan maupun lisan lalu di kembangkan melalui kata-kata.

C. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris (Tarigan, 2011:167). Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Menurut (Wulandari, 2020:3) novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi pengarang. Menurut (Nurgiyantoro, 2018:5) novel sebagai salah satu dari karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia tersebut berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia yang imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya.

Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia dengan segala hiruk pikuk. Novel dapat di kaji dari berbagai aspek yaitu penokohan, isi, cerita, latar, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel seperti nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai estetika. Menurut Alimin dan Sulastri (2018:1) menyatakan "Novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". Novel banyak kita temukan nilai-nilai kehidupan, salah satunya nilai moral, nilai moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia di pandang dari nilai baik buruk, benar salah berdasarkan adat dan kebiasaan dimana individu berada. penggambaran moral yang ada di dalam novel biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang terlihat, tentang penggambaran baik-buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang di ciptakan manusia.

Mengisahkan suatu kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel.

D. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Atkinson dalam (Minderop, 2016:3) menjelaskan psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Adnan (2018:7) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Apa yang terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut sebagai proses mental. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Singgih Dirgagunarsa dalam (Saleh, 2018:6) yang juga guru besar psikologi di Indonesia menggambarkan psikologi adalah mengkaji perilaku yang nyata, dapat dilihat atau diukur. Menurut Saifuddin (2022:3) menjelaskan psikologi merupakan ilmu jiwa. Hal ini dikarenakan ilmu jiwa meliputi setiap pemikiran tentang konsep kejiwaan apapun metodenya. Sehingga, dalam ilmu jiwa terdapat berbagai macam metode yang cenderung spekulatif dan dianggap kurang ilmiah.

Menurut (Endraswara, 2013:96) Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconciuous setelah jelas baru di tuangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*).

Kedua kajian psikologi di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut real sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Sejalan dengan pendapat Wiyatmi (2011:19) psikologi terhadap karya sastra, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologis sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra

membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia diciptakan tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Ratna (2013:343) mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra memiliki beberapa kemungkinan kajian. Hal tersebut dikemukakan oleh Roekhan (Endraswara, 2013:97-98) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan yang tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat di simpulkan bahwa psikologi sastra bukan hanya membahas tentang kejiwaan, tetapi tingkah laku setiap masing-masing individu. Psikologi sastra memiliki perbedaan dengan psikologi. Psikologi membahas mengenai kejiwaan manusia secara nyata, sedangkan psikologi sastra membahas mengenai kejiwaan tokoh pada sebuah karya sastra yang bersifat fiksi.

E. Nilai Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum memandu tindakan dunia juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih. Menurut Darmaputra (Adisusilo, 2017:56) " nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup. Menurut Rinda dan Richard

(Adisusilo 2017:57) nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. nilai-nilai yang baik bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Menurut Ristianah (2020:3) nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Harahap (2015:32) menjelaskan nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dan selalu dijadikan landasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang didasarkan kepada keadaan utuh. Perlu disadari bahwa dalam melakukan suatu penilaian tidak boleh terlaksana di unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani, cipta, rasa dan karya serta kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas nilai merupakan sikap yang menentukan kita berharga dan berguna karena nilai berhubungan dengan kebaikan. Nilai memiliki peran penting untuk mengapresiasi seseorang dalam usahanya, agar lebih termotivasi apa lagi dalam sebuah karya sastra.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam kajian pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Yaitu pedagogi dan paedagogiek. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan paedagogiek artinya ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata pedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Menurut (Sudarto 2021:48) pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik dan pendidik untuk membebaskan kebutuhan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut (Syafri dan Zelhendri 2017:31) pendidikan adalah unsur-unsur esensial di Indonesia yang merupakan tanggung jawab bersama dari keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk peserta didik menjadi bermoral dan berilmu, pendidikan dilakukan untuk memberikan pengetahuan umum keterampilan, dan kelemahan pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses membina, mengajarkan, yang di dukung oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, dan meningkatkan motivasi belajar.

3. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu proses pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat di dalamnya. Menurut (Yusnan 2022:17) nilai pendidikan moral merupakan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai Susila untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai. Sejalan dengan pendapat (Kinanti, dkk 2020:345) pendidikan moral merupakan kesadaran yang dapat membantu peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial.

Pendidikan nilai moral menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk membentuk generasi berkarakter unggul. Menurut Aziz (2021:3) menjelaskan nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disyaratkan lewat cerita. Pendidikan nilai moral merupakan salah satu alat untuk membimbing seorang menjadi baik. mampu

memfilter pengaruh yang tidak baik. Pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu pendidikan moral yang bermuara pada Pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini baik melalui lingkungan keluarga maupun terstruktur melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan moral tidak hanya pada lingkungan akademis, tetapi dapat dilakukan siapa saja dan di mana saja. Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat kondusif untuk melaksanakan pendidikan moral, yaitu lingkungan keluarga lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Peran keluarga dalam pendidikan mendukung terjadinya proses identifikasi, panutan internalisasi, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga. Hal-hal yang juga perlu diperhatikan dalam lingkungan moral lingkungan keluarga adalah penanaman nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam segenap aspek. Dengan demikian pendidikan moral perlu di sekolah untuk membentuk akhlak mulia siswa secara utuh, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Misalnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pendidikan moral siswa diharapkan memiliki sikap dan akhlak yang baik. Siswa juga diharapkan mampu mempertimbangkan dan mempersonalisasi nilai moral agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan dengan penelitian ini peneliti memfokuskan pada empat pendidikan moral yaitu, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, dan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2018:441) jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Wujud nilai moral yang mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, namun dapat di bedakan ke dalam perseoalan berikut:

a. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu. Sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018:443) persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Manusia sebagai makhluk individu yang unik berada antara satu dengan yang lainnya memiliki banyak kesamaan namun secara psikologis rohani akan banyak menunjukkan perbedaan. Sifat khas dan khusus yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berpedoman kepada nilai-nilai moral. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia meliputi.

1) Rajin

Rajin adalah sikap yang tekun dalam mempersiapkan setiap tantangan yang diberikan. Menurut Apriliani dkk (2021:5) adalah kedisiplinan, yang berarti kesadaran diri terhadap etika pribadi dan termotivasi untuk selalu melakukan perbaikan. Setiap manusia memiliki kualitas masing-masing dalam menentukan apa yang bisa dilakukannya dan apa yang bisa di perbuat. Menurut Nelfiyanti dkk (2018:42) rajin adalah terciptanya kebiasaan pribadi pengurus untuk menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa rajin adalah sikap seseorang yang tekun dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang rajin biasanya akan mendapatkan hal yang memuaskan.

2) Kelapangan Hati

kelapangan hati adalah keberanian, karena seorang yang pemberani niscaya dadanya lapang, jiwanya lega, dan hatinya luas. Nashori (2008:65) kelapangan hati adalah suatu kondisi psiko-spiritual, yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Orang yang lapang hati memiliki kekuatan dalam jiwanya untuk bertahan dan tidak berputus asa manakala berbagai situasi yang secara objektif tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik. Ilyas (2012:142-143) berpendapat bahwa berlapang hati dalam bahasa Arab disebut dengan ash-shafhu yang secara etimologis berarti lapang hati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelapangan hati merupakan perasaan lega, sabar, menyangkut hal yang sedang di hadapi. Dalam menghadapi masalah ada beberapa tipe orang yang tidak bisa mengontrol perasaannya, baik itu dalam hal percintaan, kemarahan dan lain-lain.

3) Mawas diri

Mawas diri tidak jauh berbeda dengan pengertian sikap penuh perhatian. Dengan cara ini, selain dapat menjaga suatu keseimbangan, bersamaan dengan ini pula dapat membawa peningkatan pengembangan kearah dimensi yang lebih tinggi, yaitu integrasi pribadi menuju ke pertumbuhan. Menurut Prihartanti (2012:18) pengertian mawas diri adalah suatu metode yang digunakan untuk memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain. Menurut konsep Suryamentara (Fitriah, 2018:268), mawas diri adalah sebagai cara latihan Milah Mlahake (memilah-milah) rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain sebagai manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan sejahtera.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mawas diri merupakan cara yang memungkinkan seseorang untuk memahami diri sendiri termasuk kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Mawas diri mengacu pada upaya untuk memahami diri sendiri, keinginan-keinginan sendiri serta susahny dan senangny sendiri. Mawas diri dapat menjadi jalan yang benar menuju ke pemahaman diri, pengarahan diri, serta akhirnya penyadaran diri.

4) Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Menurut Lauster (2012:12-14) Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas malakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron 2014:34) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, Ghufron (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

5) Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan suatu sikap tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala rintangan. Seseorang yang pantang menyerah akan mencoba terus sampai mereka berhasil. Yunarti (2019:103) pantang menyerah adalah daya tahan seseorang bekerja sampai apa yang diinginkan tercapai. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi dalam dirinya tidak pernah pudar. Menurut Mustari (2014:43) pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja keras, yaitu usaha yang menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah adalah cara hidup yang mengajarkan kita untuk melewati semua perjalanan tanpa pernah mengeluh apalagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang kita temukan di dalam perjalanan kehidupan. Konsistensi semangat juang harus selalu dijaga dalam situasi dan kondisi apapun, sebab hanya itu yang dapat membangkitkan kita dari keterpurukan yang kita alami selama perjalanan hidup dialami mencari mimpi, cita-cita dan harapan.

6) Jujur

Jujur ialah suatu yang ada di dalam diri manusia untuk mengatakan sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa. Menurut Salahudin (2013:52) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Kesuma dkk (2012:16) jujur merupakan suatu keputusan seorang untuk mengungkapkan perasaannya kata-katanya atau perbuatannya bahwa realita yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Menurut Subur (2016:279) kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada di batinnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Kejujuran adalah suatu kebenaran yang diungkapkan dari hati tanpa manipulatif. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi.

7) Ikhlas

Ikhlas adalah ciri karakter seorang berbuat kebajikan, berbuat amal saleh tanpa pamrih, karena dimodifikasikan oleh hati yang bersih, hal yang bening bebas dari penyakit hati, seseorang yang berbuat ikhlas adalah yang memiliki sifat sabar. Suatu amal ibadah yang dikerjakan dengan secara ikhlas dijiwai oleh niat. Menurut Kesuma (2012:12) ikhlas ialah menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Menurut Amin (2012:63) Ikhlas adalah suatu amal ibadah dalam wujud perilaku yang tulus memberikan sesuatu untuk menolong seseorang keluarga dan tetangga. Ikhlas berarti memurnikan ketaatan yang ditunjukkan dengan hidup mencari keindahan Allah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ikhlas merupakan wujud perilaku yang tulus dari hati, tanpa dijiwai niat tertentu. Ikhlas berarti rela melakukan sesuatu tanpa niat riya.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Nurgiyantoro (2018:444) masalah-masalah yang berhubungan antar manusia antara lain dapat berwujud persahabatan yang kokoh atau rapuh, kesetiaan,

penghayatan dalam keluarga dapat berwujud suami atau istri, orang tua, cinta kasih antar sesama, tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia. Menurut Mahendra dkk (2021:332) pendidikan moral sesama manusia mencakup nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, berlaku adil, jujur, rendah hati, tanggung jawab, dan peduli.

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia berupa kerukunan. Kerukunan dimaksudkan sebagai sikap tidak membenci antar sesama individu dan saling menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga maupun disekitarnya. Sikap rukun, damai, tentram persatuan umat/bangsa rasa tanggung jawab kebersamaan haruslah ditanamkan dalam berkehidupan sebagai insan agamis yang rukun, tidak ekstrim, memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. Kerja sama dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pambrih. Hubungan yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari manusia lainnya meliputi.

1) Peduli

Konsep kepedulian sosial sudah cukup jelas dan tegas. Kepedulian adalah sikap yang memperhatikan sesuatu yang terjadi di masyarakat. Menurut Hafid (2013:114) peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selaras dengan Hidayatullah (2010:84) peduli adalah menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan, memperhatikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri di dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan

sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan perbaikan kepada lingkungan di sekitarnya.

2) Keakraban

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dan orang lain untuk mendapat sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Menurut Suranto (2011:32) keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang kedekatan dan kehangatan hubungan, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Wijaya (2013:115) komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun manusia itu berada. Keakraban terjadi pada sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangi kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan keinginan saling membantu dan memahami, saling mempercayai, selalu menimbulkan rasa nyaman dan saling memberikan dukungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah suatu hubungan yang terjalin dengan baik antara individu ataupun kelompok untuk melakukan sebuah kedekatan yang bermanfaat. Keakraban biasanya terjadi dalam sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik.

3) Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Pemaaf merupakan orang yang memberi ampun dan tidak menuntut ganjaran dari sebuah kesalahan. Menurut Kadir (2017:12) memaafkan kesalahan orang lain harus dilakukan tanpa menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Orang pemaaf Sesungguhnya orang yang rendah hati, ia mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam dalam hati. Sejalan dengan itu menurut Wiguna dan Alimin

(2018:26) " pemaaf adalah memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak memberi maaf ini diikuti dengan sikap lapang dada dengan berjabat tangan atau bersalaman yang merupakan simbol ke lapangan hati seseorang. Ibarat orang menulis dalam lembaran kertas, juga tulisan anti keliru maka dihapus, meskipun disadari bahwa halaman yang keliru kemudian dihapus itu tidak bisa kembali bersih seperti semula.

4) Menghormati

Hormat merupakan kaidah atau Peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Menurut Zuriah (2015:199) mengemukakan bahwa tata krama dan hormat merupakan sikap perilaku dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat. Menurut Anas (2013:241) hormat tertanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah melekat pada diri anak.

Dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hormat merupakan Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang ditimbulkan dari sebuah kebiasaan. Sikap hormat atau menghormati biasanya dilakukan terhadap yang lebih muda ke yang lebih tua.

5) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial menciptakan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara Individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong-menolong satu sama lain dengan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlibat secara langsung dalam forum masyarakat, seperti kegiatan sambutan, kerja bakti, atau memberi bantuan baik

berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Menurut Rahman (2015:200) mengemukakan bahwa tolong-menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seorang punya dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Perilaku tolong-menolong tidak memberikan batasan baik dari ras, suku, dan agama. Sedangkan menurut Mustari (2014:184) manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang orang rasakan dan dengan itu bergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Tolong menolong dapat dilakukan kepada semua makhluk hidup yang ada di bumi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tolong menolong adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada semua makhluk di bumi ini terlebih dengan sesama manusia. Tolong menolong tidak dilihat dari ras suku maupun agama.

6) Berbakti kepada Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan tuntunan bagi setiap anak. Menurut Al-Maraghi (Nurdiannisa 2018:5) berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati keduanya dengan rasa cinta, memuliakan keduanya bukan dengan rasa takut. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi di bandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan tuntunan bagi setiap anak. Menurut Utami (dalam Hastuti, 2021:49) berbakti adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa berbakti pada kedua orang tua merupakan sikap mulia yang harus di

lakukan, karena sikap tersebut merupakan kewajiban sebagai seorang anak. Sebagai seorang anak yang harus mendengarkan nasihat orang tua.

c. Nilai moral yang berhubungan dengan alam

Moral dalam hubungan manusia dengan alam menjelaskan mengenai alam yang merupakan kesatuan kehidupan di mana kita berada karena lingkungan membentuk, mewarnai dan menjadikan objek timbulnya ide-ide serta pola pikir manusia untuk mencari keselarasan dengan alam sebagai bagian dari kehidupannya. Menurut Sukirno, (2019:504) Nilai moral lingkungan merupakan sikap/ perilaku seseorang yang menunjukkan kepedulianya terhadap lingkungan. Perilaku moral lingkungan adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang peduli terhadap lingkungan. Menurut Nurulloh (2019:237) Pengembangan kesadaran pentingnya lingkungan hidup merupakan sebuah proses perjalanan yang harus dirintis demi keberlangsungan hidup pada generasi berikutnya agar tidak terancam akibat perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab dewasa ini. Menurut Rukiyati (2017:4) pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan alam semesta dapat diberikan dengan menguatkan nilai-nilai keseimbangan alam, menjaga kelestarian alam, tidak merusak alam, hemat, dan mendidik untuk menggunakan kembali barang-barang bekas (daur ulang) dalam bentuk yang baru. Perilaku yang sesuai dengan moral lingkungan adalah manusia bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan dan tidak mementingkan diri sendiri. Adapun indikator dari moral dalam hubungan nasional alam ini dapat berupa penyatuan dengan alam pemanfaatan sumber daya alam dan kodrat alam. Hubungan manusia dengan alam merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. manusia sebagai makhluk hidup tentu mempertahankan hidupnya pastilah membutuhkan alam semesta sebagai tempat untuk hidup, tidak hanya itu sebagai manusia yang memiliki akal dan pikiran harus bisa menjaga lingkungan alam bukan malah sebaliknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara manusia dengan alam sangat erat kaitanya karena manusia memanfaatkan sumber kehidupan seperti air, matahari, angin, hujan, dan sebagainya, untuk kelangsungan hidup manusia. Sebagai makhluk hidup yang memiliki akal sehat, wajib menjaga lingkungan alam, karena manusia sangat membutuhkannya.

d. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, secara nurani manusia dan Tuhan selalu mempunyai solusi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan Sang Pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Nilai yang terkandung dalam pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap pencipta gimana manusia diciptakan dengan akal agar manusia ditempatkan lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2015:446) mengemukakan bahwa moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Taufiq dan Rohmadi (2011:65) menyatakan bahwa beriman dan bertawakal kepada Allah merupakan bentuk kesediaan hamba untuk menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban menjalankan setiap perintahnya. Moral manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dan moral dan hubungan pengetahuan dapat berupa bersyukur, percaya kepada tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan. Nilai yang terkandung dalam pendidikan

moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan meliputi.

1) Berserah diri

Berserah diri atau tawakal merupakan suatu keadaan atau keyakinan yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Tawakal artinya berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menanti akibat dari suatu keadaan. Menurut Mufaridah (2021:7) tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah SWT atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan didapatkan. Menurut Buhari (Sartika, 2015:2015) tawakal kepada Allah adalah bersungguh-sungguh menyerahkan hati hanya kepada Allah ta'ala dalam menyandarkan manfaat dan menolak bahaya dalam berbagai perkara dan dunia akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berserah diri atau tawakal merupakan keadaan manusia yang menyerahkan hati hanya kepada Allah. Takut juga merupakan menjalankan aktivitas dalam rangka penghambaan kepada Allah ta'ala menggantungkan hati dengan memasrahkan Hati kepada segala ketentuan aturan Allah ta'ala.

2) Berdoa

Berdoa berarti memohon meminta kepada zat yang lebih tinggi yaitu Allah SWT. Allah adalah zat yang serba bisa. Oleh karena itu, apa yang diminta, dimohon melalui doa, akan Allah kabulkan bagi umat yang dikehendakinya. Menurut Amin (2012:19) doa adalah tanda bahwa tiada daya upaya manusia di hadapan Allah. Melalui doa membuat hati menjadi lembut, jernih, bersih, dari hal-hal yang mengotori hati. Taufiq dan Rohmadi (2011:31) mengemukakan hati adalah segumpalan darah yang bersemayam dalam tubuh manusia yang menggerakkan ucapan dan perbuatan yang tidak terpuji, yang

selalu menyakitkan hati orang lain, membuat orang lain susah, dan perbuatan yang tidak terpuji lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Doa merupakan salah satu keindahan yang terdapat didalam agama Islam. Doa merupakan bentuk komunikasi, permohonan, pengharapan antara seorang hamba dengan Allah Swt. Sebagaimana manusia itu adalah makhluk yang pasti memiliki kekurangan dan kesalahan, maka untuk meminta sumber kekuatan manusia tersebut harus membuka komunikasi dengan Allah Swt.

3) Memuji keagungan Allah

Memuji keagungan Tuhan merupakan ungkapan rasa kagum manusia terhadap ciptaan Allah SWT terhadap sesuatu yang ada di dunia ini. Menurut Jamarudin (2010:136) penciptaan alam merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kenyataan tersebut membuktikan kemahaluasan ilmu Allah dibandingkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mencipta juga menghancurkan alam semesta ini. Maka dari itu adanya kalimat pujian kepada Allah karena telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan begitu indah, seperti mengucapkan kata *Masya Allah*, *Alhamdulillah* dan masih banyak kata lainnya.

Memuji Allah, menjadikan Allah satu-satunya yang bisa menguasai diri adalah salah satu cara berakhlak kepada Allah. Jadi, manusia diharuskan memiliki kemampuan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta menggunakan cara yang tepat (Hasbi, 2020: 19).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa memuji Allah salah satu bentuk kekaguman yang di ucapkan makhluknya. Apa pun keindahan di muka bumi ini merupakan kehendak Allah.

4) Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai. Zuriah (2011:83) mengemukakan bersyukur merupakan sikap dan perilaku

yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan yang Maha Esa. Sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita. Sedangkan menurut Abidin (Lestari, 2013:22) menyatakan Syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala bentuk nikmat rahmat dan hidayah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bersyukur merupakan sikap rasa berterima kasih atas nikmat dan rahmat yang telah Tuhan berikan. Rasa syukur diucapkan di mana saja dan kapan saja.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Lindawati. Berkaitan dengan nilai pendidikan moral yang hubungan dengan manusia, hubungan dengan diri sendiri, hubungan sesama, dan hubungan manusia dengan alam. Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati dengan penelitian ini adalah, terdapat pada data yang dianalisis yang sama-sama membahas tentang nilai pendidikan moral. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul novelnya, dalam penelitian ini berjudul "*Kitab cinta Yusuf Zulaikha*" karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Sedangkan judul novel yang digunakan Lindawati yaitu "*Cinta 2 kodi*" karya Asma Nadia". Selanjutnya letak perbedaan pada sub fokus penelitian, dalam penelitian ini membahas nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan, dan di implementasikan pada pembelajaran di SMAN 1 Sekadau. Selain itu perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian, bila Lindawati menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Hiasinta Sufani, hasil penelitian yang dilakukan Hiasinta Sufani yaitu nilai pendidikan moral yang berhubungan

dengan diri sendiri nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai Pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan. Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Hiasita Sufani sama-sama membahas tentang nilai pendidikan moral. Sedangkan Perbedaannya terletak pada judul novelnya, peneliti menggunakan novel, yaitu "*Kitab Yusuf Zulaikha*" karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Sedangkan judul novel yang digunakan Hiasinta Sufani "*Andalusia*" karya Fissmilah Hamida". Letak perbedaan selanjutnya, pada sub fokus penelitian, dalam penelitian ini membahas nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan, serta implementasi pada nilai pendidikan moral pada pembelajaran di SMAN 1 Sekadau. Sedangkan Hiasinta Sufani membahas nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia. Selanjutnya perbedaan pada kajian yang di gunakan peneliti menggunakan kajian Psikologi sastra, sedangkan Hiasinta Sufani menggunakan kajian Sosiologi sastra.

Penelitian yang di lakukan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta Nindi Via Handita pada tahun 2012 berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Sanja Sangu* Trebela Karya Peni" dalam penelitian Nindi adanya persamaan dengan peneliti, yaitu pada penelitiaannya, yang membahas mengenai nilai moral serta objek kajiannya Novel. Perbedaannya terletak pada pendekatan peneliti menggunakan pendekatan Psikologi sastra sedangkan Nindi Via Handita menggunakan pendekatan Sosiologi sastra, perbedaan berikutnya Nindi Via Handita menentukan nilai-nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan berkaitan dengan hukum agama Islam. Sedangkan peneliti nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai pendidikan

moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan, serta implementasi pada nilai pendidikan moral pada pembelajaran di SMAN 1 Sekadau.